

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut definisi *World Health Organization* (WHO) sampah adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi atau sesuatu yang dibuang yang berasal dari kegiatan manusia dan tidak terjadi dengan sendirinya. Undang-Undang Pengelolaan Sampah Nomor 18 tahun 2008 menyatakan sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia dan dari proses alam yang berbentuk padat. Sampah dibagi menjadi 2 jenis yaitu sampah organik dan sampah anorganik. Sampah organik, yaitu sampah yang mudah membusuk seperti sisa makanan, sayuran, daun-daun kering, dan sebagainya. Sampah ini dapat diolah lebih lanjut menjadi kompos. Sedangkan sampah anorganik, yaitu sampah yang tidak mudah membusuk, seperti plastik wadah pembungkus makanan, kertas, plastik mainan, botol dan gelas minuman, kaleng, kayu, dan sebagainya.

Sebagian masyarakat belum tahu cara mengelola sampah dengan baik, hal ini dapat dilihat dari perilaku masyarakat yang mengelola sampah dengan cara dibakar, membuang ke lahan kosong milik tetangga dan membuang sampah ke selokan atau sungai. Pengelolaan sampah adalah kegiatan yang sistematis, menyeluruh, dan berkesinambungan yang meliputi pengurangan dan penanganan sampah (UU No.18 tahun 2008). Agar sampah tidak membahayakan lingkungan dan kesehatan masyarakat maka perlu pengaturan dalam penanganannya. Penanganan sampah dapat dilakukan dengan 3 langkah

yaitu penyimpanan, pengumpulan dan pembuangan (Indan Entjang, 2000). Sampah yang tidak tertangani dengan baik akibatnya akan menumpuk dan membusuk, sampah yang membusuk selain menimbulkan bau yang tidak sedap akan menjadi tempat berkembang biak berbagai jenis penyakit. Selain itu, bisa menyebabkan banjir pada musim penghujan (Daryanto, 2013).

Banjir merupakan peristiwa atau keadaan dimana terendamnya suatu daerah atau daratan karena volume air yang meningkat (UU. No.24 tahun 2007). Banjir selalu menimbulkan kerugian terhadap masyarakat, segala aktivitas tidak nyaman dan kesehatan lingkungan menjadi terganggu karena segala sampah dan kotoran yang hanyut seringkali mencemari lingkungan. Sampah-sampah yang terbawa air dan membusuk akan menimbulkan dampak negatif pada kesehatan masyarakat contohnya penyakit gatal-gatal pada kulit, penyakit demam berdarah dan penyakit malaria yang disebabkan oleh nyamuk, kemudian penyakit PES yang disebabkan oleh tikus, dan penyakit perut menular seperti *cholera*, *typhus*, *dysentri*, *hepatitis infectiosa* yang ditularkan oleh lalat serta penyakit diare karena sumber air bersih yang tercemar (Indan Entjang, 2000).

Diare adalah penyakit yang ditandai bertambahnya frekuensi defekasi lebih dari biasanya (> 3 kali/hari) disertai perubahan konsistensi tinja (menjadi cair), dengan atau tanpa darah atau lendir (Suraatmaja, 2007). Menurut data World Health Organization (WHO), diare adalah penyebab nomor satu kematian balita di seluruh dunia. Di Indonesia, diare adalah pembunuh balita nomor dua setelah ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Akut). Sementara

UNICEF (Badan Perserikatan Bangsa-Bangsa untuk urusan anak) memperkirakan bahwa, setiap 30 detik ada satu anak yang meninggal dunia karena diare.

Penyakit diare di Indonesia merupakan salah satu masalah kesehatan masyarakat yang utama. Hal ini disebabkan karena masih tingginya angka kesakitan diare yang menimbulkan banyak kematian terutama pada balita. Angka kesakitan diare di Indonesia dari tahun ke tahun cenderung meningkat, pada tahun 2006 jumlah kasus diare sebanyak 10.980 penderita dengan jumlah kematian 277 (CFR 2,52 %). Dengan demikian di Indonesia diperkirakan ditemukan penderita diare sekitar 60 juta kejadian setiap tahunnya (Depkes RI, 2012). Cakupan penemuan penderita diare di Jawa Tengah menunjukkan bahwa angka kesakitan diare pada tahun 2012 mencapai jumlah penderita 2.574 orang dengan 33,8% penderita diantaranya adalah balita.

Perilaku hidup bersih dan sehat merupakan faktor tidak langsung yang menyebabkan diare. Perilaku sehat seseorang berhubungan dengan tindakanya dalam memelihara dan meningkatkan status kesehatan antara lain pencegahan penyakit, kebersihan diri, pemilihan makanan sehat dan bergizi serta kebersihan lingkungan. Keadaan kesehatan yang tidak baik mempengaruhi terhadap terjadinya penyakit diare dibandingkan dalam kesehatan yang baik (Suriadi, 2001).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di Desa Pajangan pada bulan Mei 2015 terhadap 10 Kepala Keluarga diketahui 4 KK mengolah sampah dengan cara membakar sampah di halaman belakang

rumah, 2 KK membuang sampah di sungai, 3 KK membuang sampah dilahan kosong milik tetangga dan 1 KK menimbun sampah sebagai pupuk kompos.

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti “Hubungan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita di Desa Pajangan Kecamatan Wonosari kabupaten Klaten”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka penulis tertarik untuk meneliti “Adakah hubungan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita di Desa Pajangan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita di Desa Pajangan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.

2. Tujuan Khusus

- a. Mendiskripsikan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah.
- b. Mendiskripsikan kejadian diare pada balita di Desa Pajangan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.

- c. Menganalisis hubungan antara perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah dengan kejadian diare pada balita di Desa Pajangan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

Memberikan bukti empiris hubungan antara perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah terhadap kejadian diare pada balita di Desa Pajangan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Sebagai bahan masukan dan memperluas pemahaman tentang pentingnya pengelolaan sampah.

- b. Bagi Mahasiswa

Sebagai bahan referensi untuk penelitian tentang pengelolaan sampah dan kejadian diare selanjutnya.

- c. Bagi Puskesmas

Sebagai bahan masukan dalam program pentingnya pengelolaan sampah.

- d. Bagi Masyarakat

Sebagai bahan masukan bagi masyarakat desa Pajangan agar dapat mengelola sampah dengan baik sehingga kejadian diare dapat dihindari.

E. Keaslian Penelitian

Penelitian tentang hubungan perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah terhadap kejadian diare pada balita di Desa Pajangan Kecamatan Wonosari Kabupaten Klaten sepanjang yang diketahui peneliti belum pernah dilakukan penelitian-penelitian yang berhubungan dengan permasalahan ini antara lain:

1. Rohani (2007) tentang Perilaku Masyarakat Dalam Pengelolaan Sampah di Desa Medan Senembah Kabupaten Deliserdang dan di Kelurahan Asam Kumbang Kota Medan tahun 2007. Penelitian ini bersifat deskriptik dengan pendekatan kuantitatif. Sampel pada penelitian ini seluruh rumah tangga di dusun IV Medan Senembah dan Lingkungan IV Asam Kumbang. Data dikumpulkan melalui kuesioner. Dari hasil penelitian diketahui pengetahuan responden tentang pengelolaan sampah berada pada kategori baik di Medan Sanembah 59,37% dan di Asam Kumbang 86,46%. Sikap responden terhadap pengelolaan sampah berada pada kategori sedang di Medan Sanembah 100% dan di Asam Kumbang 100%. Sedangkan tindakan responden dalam pengelolaan sampah berada pada kategori sedang di Medan Sanembah 85,42% dan di Asam Kumbang 84,36%.

Persamaan dalam penelitian ini adalah cara pengumpulan data yaitu kuesioner dan variabel bebasnya yaitu pengelolaan sampah, sedangkan perbedaan dalam penelitian ini adalah waktu, subjek, populasi dan lokasi penelitian.

2. Umiati (2009) tentang hubungan antara sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada balita di Wilayah Kerja Puskesmas Nogosari Kabupaten Boyolali Tahun 2009. Penelitian ini Metode penelitian ini menggunakan rancangan Observasional dengan pendekatan Cross Sectional. Subjek penelitian ini adalah ibu rumah tangga yang mempunyai balita dan pernah menderita penyakit diare pada periode Juni – Desember 2009 dengan populasi 328 orang. Pemilihan sampel dengan simple random sampling menghasilkan sampel sebanyak 60 orang. Uji statistic menggunakan Chi Square. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan antara sumber air minum ($p=0,001$), kepemilikan jamban ($p=0,018$), jenis lantai rumah ($p=0,036$) dengan kejadian diare pada balita dan tidak ada hubungan antara kualitas fisik air bersih ($p=0,307$) dengan kejadian diare pada balita.

Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel terikatnya yaitu kejadian diare pada balita dan uji statistiknya yaitu menggunakan Chi Square serta metode penelitiannya yaitu menggunakan cross sectional, sedangkan perbedaannya adalah waktu, subjek, populasi dan lokasi penelitian.

3. Anjar P.W (2008) tentang hubungan antara faktor lingkungan dan faktor sosiodemografi dengan kejadian diare pada anak balita di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Sragen tahun 2009. Metode penelitian menggunakan rancangan observasional dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah ibu-ibu yang mempunyai balita yang menderita diare yaitu sebanyak 70 responden. Teknik pengambilan sampel menggunakan *exhaustive sampling*. Analisis statistik menggunakan uji chi square. Hasil penelitian menunjukkan tidak ada hubungan antara faktor sosiodemografi yang meliputi tingkat pendidikan ibu ($p=0,080$), jenis pekerjaan ibu ($p=0,623$), dan umur ibu ($p=0,114$). Ada hubungan antara faktor lingkungan yang meliputi sumber air minum ($p=0,001$), jenis tempat pembuangan tinja ($p=0,001$), dan jenis lantai rumah ($p=0,001$) dengan kejadian diare pada balita di Desa Blimbing Kecamatan Sambirejo Kabupaten Sragen.

Persamaan dalam penelitian ini adalah variabel terikatnya yaitu kejadian diare pada balita dan uji statistiknya yaitu menggunakan Chi Square serta metode penelitiannya yaitu menggunakan *cross sectional*,

sedangkan perbedaannya adalah waktu, subjek, populasi dan lokasi penelitian.